

Increasing Learning Outcomes Through The Socio Drama Method In The Ability Lessons Of Elementary School Class III Students

Siti Fatimah,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Sifatimah0498@gmail.com

Abstract

This study was structured to improve student learning outcomes by using the socio-drama learning method for class III B students at MI Yaa Bunayya Jayapura City. This type of research is classroom action research. The procedures or research steps carried out are divided into several forms of activity cycles that refer to the Lewin model design which is interpreted by Kemmis, using simple statistics by looking for percentages. This research was carried out in the even semester, precisely in April, 2019. The population in this study were all students of class III B, totaling 17 students. Data collection techniques using observation and interviews. Then the data that can be collected from each question item will be entered into a table in which the frequency and percentage are immediately made, after which the author analyzes and interprets the data. The results of this study indicate that in question number 1 in cycle I 7 (41%) while cycle II 16 (94.2%), question number 2 in cycle I 10 (52.82%) while cycle II 16 (94.2%), question number 3 in cycle I 4 (23.5%) while cycle II 17 (100%), question number 4 in cycle I 4 (23.5%) while cycle II 16 (94.2%) and question number 5 in cycle I 1 (5.8%) while in cycle II 17 (100%), it is hereby said that the application of the socio-drama method to improve learning outcomes in the subjects of moral aqidah for grade III B students at MI class III B was declared successful.

Keywords : metode sosio drama, akidah akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah susunan konsep gramatikal yang sangat berpengaruh dalam menyusun struktur perkembangan pada kehidupan manusia dan tentunya menjadi salah satu tolak ukur penilaian pada suatu bangsa. Dengan ini tentunya pendidikan harus menjadi aspek yang mendapat perhatian lebih guna pengembangan kualitas pendidikan yang di inginkan, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar serta terencana demi mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, juga ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan berorientasi pada tujuan pendidikan nasional maka unsur yang akan sangat disoroti adalah pendidik, yang mana dalam hal ini pendidik dituntut agar bisa

mengembangkan potensi peserta didiknya sehingga pendidik harus memperhatikan bahan ajar apa yang akan disajikan pada mata pelajaran yang akan diajarkannya karena dengan begitu maka seorang pendidik akan memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya terlebih kepada pencapaian pendidikan yang diinginkan.

Dewasa ini pendidikan cenderung dipandang sebagai sesuatu yang pragmatis bukan kepada sesuatu yang real. Dampaknya, implementasi pendidikan khususnya di ranah formal seperti lembaga pendidikan atau sekolah berjalan dengan tidak memperhatikan potensi dari peserta didiknya. Seperti, kebanyakan tenaga pendidik yang lebih memprioritaskan potensi kognitif atau skill peserta didiknya, dan juga guru tidak begitu mahir mengontrol kondisi atau cuaca kelas agar kondusif sehingga guru hanya akan terfokus kepada satu atau dua peserta didik saja yang dianggap mumpuni saat proses belajar mengajar berlangsung. Tentunya dengan proses pengajaran seperti ini maka pemberian atau penyampaian pelajaran akan terlihat tidak merata tersampaikan kepada peserta didiknya. Dan tentu saja dengan implementasi pendidikan dengan model seperti ini juga tidak akan berjalan baik dan tidak akan tercapainya tujuan pendidikan.

Sejatinya pendidikan itu tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik atau hanya proses dari tidak tau menjadi tau, melainkan lebih dari itu, yaitu mentransfer nilai dari pengetahuan itu sendiri. Pendidikan juga sebagai gerak dari sebuah kultur yang menuntut kepada peserta didik agar selalu mengembangkan potensi dalam dirinya agar mampu bersaing dan terus berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Karena itulah, daya kritis peserta didik dan partisipatifnya harus selalu timbul dalam jiwa peserta didik. Lantas jika proyeksi pembelajaran tidak mendukung untuk mewujudkan hal tersebut, maka tidak akan terwujud pula tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Karenanya lagi sistem pendidikan di bangsa ini mengalami distorsi pemerataan, namun di tuntut keras dengan kualitas yang harus berujung kepada kesetaraan. Maka dengan melihat dinamika ini dapat dikatakan bahwa kapita selekta pendidikan bangsa ini begitu banyak yang harus di selesaikan, yang juga begitu menghambat terwujudnya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam kaitannya, pendidik pada mata pelajaran Akidah Akhlak tentunya harus menjadi pelopor utama yang meredam problema pendidikan ini, atas dasar bahwa pendidik Akidah Akhlak adalah tenaga pengajar yang kompleks, yang mengajarkan dan mengetahui pendidikan dengan penerapan nilai-nilai keagamaan didalamnya. Pendidik Akidah Akhlak juga harus memperhatikan aturan, fungsi dan tujuan pendidikan yang sebenarnya sehingga nantinya guru Akidah Akhlak tidak lagi terfokus kepada aspek

religius keagamaan saja namun juga mampu mempraktikkan nilai Akidah Akhlak didalam unsur pendidikan lainnya. Dengan tuntutan seperti ini maka pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab lebih dibanding yang lainnya.

Perihal rangkaian unsur Akidah Akhlak di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyyah (MI), tentu akan banyak ditemui kesulitan pada penyusunannya. Bahwa panel penghubung yang menunjang untuk berjalannya proses pendidikan di dalam kelas haruslah berjalan dengan bersama-sama. Jadi seluruh elemen penunjang haruslah ikut berperan aktif dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang di inginkan. Begitu banyak gambaran kegagalan proses pendidikan yang bermula dan terjadi di dalam kelas, baik itu karena sarana pendidikan yang tidak mendukung sampai mutu pendidik yang juga tidak begitu menerapkan nilai dari pendidikan yang terkandung. Hal ini yang kemudian menjadi sebuah sandungan bagi para tenaga pengajar atau pendidik, tak terkecuali pendidik Akidah Akhlak yang mempunyai peran lebih karena selain menjadi objek nyata bagi siswa dalam mendapatkan ilmu Akidah Akhlak juga harus dapat membentuk pribadi murid yang religius. Maka dengan itu pendidik akidah akhlak harus memiliki dan menguasai seluruh unsur pembelajaran yang ada seperti salah satu unsur yang selalu menjadi polemik dalam pembelajaran, yaitu metode pembelajaran karena hal ini yang akan sangat mempengaruhi pencapaian atau proses pentransferan ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik terlebih pelajaran Akidah Akhlak yang juga dituntut agar penyampaian nilai religiusnya juga sampai kepada peserta didik. Dengan demikian pendidik Akidah Akhlak haruslah memiliki kemampuan penyusunan metode tersebut guna keberlangsungan pembelajaran sebagaimana mestinya.

Begitu banyak lembaga pendidikan yang mengalami permasalahan tersebut, seperti yang terjadi di kelas III B Madrasah Ibtidaiyyah Yaa Bunayya yang mana dalam pelaksanaan proses belajar mengajarnya juga terdapat problem tentang metode pembelajaran. Dimana ketika proses pembelajaran pendidik hanya menyampaikan pelajaran dengan sikap yang cenderung pasif, dan metode yang tidak berubah-ubah sehingga siswa merasa jenuh di dalam kelas ketika proses pembelajaran, terlebih dari segi perkembangan peserta didik bahwa anak di usia kelas I-III sekolah dasar adalah masa yang sangat berpengaruh bagi anak, dimasa ini anak-anak begitu hiper aktif dalam kegiatannya dan begitupun pembelajarannya, namun dengan kondisi yang seperti demikian maka sudah dapat dikatakan bahwa metode tersebut mengakibatkan kondisi pembelajaran yang sangat tidak mendukung tumbuh kembang peserta didik. Kebanyakan pendidik menggunakan metode ceramah dan jenis-jenis metode pembelajaran yang berpusat kepada pendidik dan tidak memperhitungkan metode lain

dalam proses pembelajarannya dan tanpa mempertimbangkan model materi pembelajarannya saat itu, sehingga peserta didik tadi tidak semuanya mampu menangkap dan pembelajaran tidak mencapai tujuan.

Polemik metode pembelajaran tersebut menyebabkan peserta didik tidak semuanya dapat menerima pembelajaran dengan baik akibatnya menghasilkan evaluasi siswa yang terbilang rendah di bawah rata-rata, terlihat juga hubungan antara guru dan murid yang tidak begitu komunikatif. Maka dapat disimpulkan bahwa metode dalam proses pembelajaran di kelas III B Madrasah Ibtidaiyah tidak begitu efektif terlebih lagi dalam hal mengimplementasikan nilai akidah akhlak dari proses pembelajaran. Untuk itu penulis mencoba memberikan sebuah solusi yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran Sosio Drama untuk diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas III B Madrasah Ibtidaiyah.

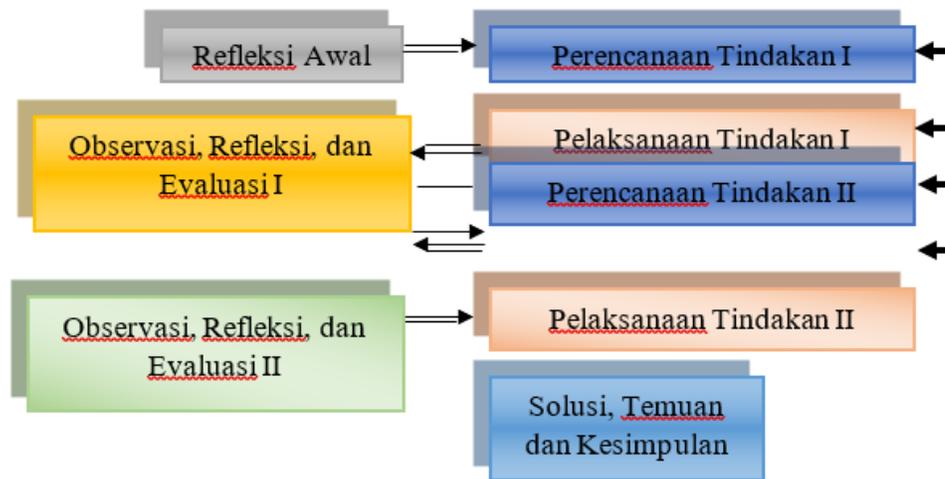
Penelitian terkait penerapan metode sosio drama banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Seperti halnya Wulan Anjarni , penelitian ini hasil penelitian ini menunjukkan dapat meningkatkan hasil belajar siswadengan prosentase sebanyak 16,6% siklus I, 68,42% pada siklus II dan 94,79% pada siklus III. Lebih lanjut penelitian Azam, hasil penelitian tersebut menunjukkan penerapan metode sosio drama dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, terbukti dengan hasil observasi yang dilakukan pada prasiklus dimana prestasi siswa baru mencapai 12,5%, kemudian meningkat pada 33,3%, pada siklus I, artinya telah terjadi peningkatan 20,8% , setelah dilakukan tindakan lagi pada siklus II prestasi belajar siswa meningkat lagi menjadi 62,5% yang berarti dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 29,2%. Jika dihitung adanya peningkatan dari prasiklus sampai ke siklus II maka terjadi peningkatan sebesar 50% dari 12,5% sebelum tindakan, menjadi 62,5% setelah diadakan tindakan sampai ke siklus II . Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui metode sosio drama pada mata pelajaran akidah akhlak.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang melibatkan refleksi secara berulang, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan perencanaan ulang. Penelitian ini dilaksanakan 2 (dua) siklus, yang menggunakan jenis data kuantitatif, yang mencari prosentase dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Prosedur atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan terbagi dalam bentuk siklus kegiatan yang mengacu pada desain model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis .

Prosedur Langkah-Langkah Penelitian Model Lewin



Gambar 1 : Model Lewin.

Populasi dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas III B MI Yaa Bunayya Kota Jayapura yaitu berjumlah 17 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan wawancara. Bentuk tes yang digunakan adalah tes uraian guna mengukur hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = prosentase

F = frekuensi

N = jumlah responden.

Kemudian data yang dapat dihimpun dari setiap item pertanyaan akan dimasukkan kedalam satu tabel yang didalamnya langsung dibuat frekuensi dan prosentase, setelah itu penulis menganalisa dan menginterpretasikan data hasil perhitungan tersebut, sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami. Untuk kriteria ketuntasan adalah minimal 75% subyek mendapatkan nilai minimal 65.

KAJIAN TEORI

Hasan Langgulung dalam buku Ramayulis mengatakan “metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan”. Sedangkan Al-Abrasyi mendefinisikan “metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran” . Sedangkan, metode sosio drama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia. Sosio drama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya .

Tujuan metode Sosio Drama yaitu : Pertama, memahami perasaan orang lain; kedua, membagi pertanggung jawaban dan memikulnya; ketiga, menghargai pendapat orang lain; keempat, mengambil keputusan dalam kelompok; kelima, membantu penyesuaian diri dengan kelompok; keenam, memperbaiki hubungan sosial, ketujuh, mengenali nilai-nilai dan sikap-sikap; kedelapan, menanggulangi atau memperbaiki sikap-sikap salah .

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode Sosio Drama adalah seperangkat cara mengajar dengan mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh siswa dibawah kendali pendidik dalam proses transfer ilmu guna mencapai tujuan pembelajaran. Melalui metode ini pendidik ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama.

Slameto dalam bukunya mengatakan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” . Selanjutnya pengertian hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya . Lebih lanjut lagi Nana Sudjana memberikan definisi “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah terjadi proses pembelajaran yang di pengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik maupun dari luar .” Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan simbol tertentu, baik itu perubahan sikap maupun nilai (angka) yang didapatkan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan , data yang diperoleh yaitu peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar. Peningkatan tersebut diketahui dengan menerapkan metode sosio drama. Hasil observasi terhadap penerapan metode sosio drama dapat dilihat dalam uraian berikut :

Tabel I : Siklus I

No.	Pertanyaan	Nilai	F	%	Jumlah Siswa Yang Dianggap Telah Memenuhi Syarat Kecukupan Nilai
1.	Siswa mampu menjelaskan pengertian makhluk sosial	90-85	1	5,8%	7(41%)
		80-75	1	5,8%	
		70-65	5	29,4%	
		≤60	10	59%	
2.	Siswa mampu memberikan contoh sikap tolong menolong	90-85	0	0	10(52.82%)
		80-75	2	11,76%	
		70-65	8	47,06%	
		≤60	7	41,18%	
3.	Siswa mampu menjelaskan manfaat yang dapat dari tolong menolong	90-85	1	5,8%	4(23,5%)
		80-75	0	0	
		70-65	3	17,7%	
		≤60	13	76,5%	
4.	Siswa mampu menjelaskan bentuk tolong menolong	90-85	1	5,8%	4(23,5%)
		80-75	0	0	
		70-65	3	17,7%	
		≤60	13	76,5%	
5	Menyebutkan Al-Qur'an yang menerangkan tolong menolong	90-85	0	0	1(5,8%)
		80-75	1	5,8%	
		70-65	0	0	
		≤60	16	94,2%	

Sumber Data : Pengolahan Data Primer.

Mengacu pada Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) peserta didik dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor minimal 6.5 dari skor ideal 10 atau 65 dari skor ideal 100, maka dapat dikatakan bahwa untuk pertanyaan tentang

menyebutkan pengertian makhluk sosial, peserta didik yang memperoleh nilai dengan syarat kecukupan sebanyak 7 orang (41%), sedangkan pertanyaan menyebutkan contoh tolong menolong memperoleh nilai dengan syarat kecukupan sebanyak 10 orang (52.82%). Kemudian peserta didik yang memperoleh nilai dengan syarat kecukupan pada pertanyaan menjelaskan manfaat tolong menolong yaitu siswa yang memperoleh nilai dengan syarat kecukupan sebanyak 4 orang (23,5%). Sedangkan yang memperoleh nilai dengan syarat kecukupan pada pertanyaan bentuk yang kamu dapatkan dari tolong menolong yaitu 4 orang (23,5%), dan yang memperoleh nilai dengan syarat kecukupan pada soal menyebutkan al-Quran yang menerangkan tolong menolong yaitu 1 orang (5,8%). Dari uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I terbilang dalam kategori rendah.

Tabel II : Siklus II

No.	Pertanyaan	Nilai	F	%	Jumlah Siswa Yang Dianggap Telah Memenuhi Syarat Kecukupan Nilai
1.	Menjelaskan pengertian makhluk sosial	90-85	8	47,1%	16 (94,2%)
		80-75	8	47,1%	
		70-65	0	0	
		≤60	1	5,8%	
2.	Memberikan contoh sikap tolong menolong	90-85	8	47,1%	16 (94,2%)
		80-75	8	47,1%	
		70-65	0	0	
		≤60	1	5,8%	
3.	Menjelaskan manfaat yang didapatkan dari tolong menolong	90-85	7	41,18%	17 (100%)
		80-75	8	47,06%	
		70-65	2	11,76%	
		≤60	0	0	
4.	Siswa mampu menjelaskan bentuk tolong menolong	90-85	8	47,1%	16 (94,2%)
		80-75	8	47,1%	
		70-65	0	0	
		≤60	1	5,8%	

5	Siswa mampu menyebutkan Al-Qur'an yang menerangkan tolong menolong	90-85	7	41,18%	17 (100%)
		80-75	8	47,06%	
		70-65	2	11,76%	
		≤60	0	0	

Sumber Data : Pengolahan data Primer.

Dari data diatas, maka dapat dikatakan bahwa untuk pertanyaan menyebutkan pengertian makhluk sosial, peserta didik yang memperoleh nilai dengan syarat kecukupan sebanyak 16 orang (94,2%), sedangkan pertanyaan menyebutkan contoh tolong menolong memperoleh nilai dengan syarat kecukupan sebanyak 16 orang (94,2%). Kemudian siswa yang memperoleh nilai dengan syarat kecukupan pada pertanyaan menjelaskan manfaat tolong menolong peserta didik yang memperoleh nilai dengan syarat kecukupan sebanyak 17 orang (100%) atau semua mampu menjawab dengan benar. Sedangkan yang memperoleh nilai dengan syarat kecukupan pada pertanyaan menjelaskan bentuk dari tolong menolong yaitu 16 orang (94,2%), dan yang memperoleh nilai dengan syarat kecukupan pada soal menyebutkan al-Quran yang menerangkan tolong menolong yaitu 17 orang (100%) atau semua mampu menjawab dengan benar. Jadi hasil observasi pada tahap siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dibanding dengan pada saat siklus 1.

Untuk mengetahui tentang hasil perbandingan nilai dari pertanyaan yang diajukan kepada siswa tentang kesanggupan siswa untuk menjelaskan pengertian makhluk sosial dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel III : Perbandingan Distribusi Pendapat Responden Tentang Pertanyaan Siswa Mampu Menjelaskan Pengertian Makhluk Sosial.

No	Pertanyaan	Interval Nilai	Prosentase (%) dan Jumlah (f)	
			Siklus 1	Siklus II
1.	Siswa Mampu menjelaskan pengertian makhluk sosial	90-85	1(5,8%)	8(47,1%)
		80-75	1(5,8%)	8(47,1%)
		70-65	5(29,4%)	0
		≤60	10(59%)	1(5,8%)

Nilai Yang Dianggap Telah Memenuhi Syarat Kecukupan	7(41%)	16 (94,2%)
---	--------	------------

Sumber Data : Pengolahan Data Primer.

Dari data tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa : Metode Sosio Drama dapat mampu meningkatkan pengetahuan siswa di MI Kelas III B yaitu terhadap pengetahuan Akidah akhlak tentang siswa mampu menjelaskan pengertian makhluk sosial yaitu sebanyak 16 orang yang memenuhi syarat kecukupan nilai.

Untuk mengetahui perbandingan hasil yang diperoleh dari pertanyaan yang diajukan pada Siswa MI kelas IIIB tentang siswa mampu menyebutkan memberikan contoh sikap tolong menolong dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel IV : Perbandingan Distribusi Siswa tentang pertanyaan Mampu Menyebutkan Memberikan Contoh Sikap Tolong Menolong.

No.	Pertanyaan	Interval Nilai	Prosentase (%) dan Jumlah (f)	
			Pre Test	Siklus
2	Siswa mampu memberikan contoh sikap tolong menolong	90-85	0	8(47,1%)
		80-75	2(11,76%)	8(47,1%)
		70-65	8(47,06%)	0
		≤60	7(41,18%)	1(5,8%)
Nilai Yang Dianggap Telah Memenuhi Syarat Kecukupan			10(52.82%)	16 (94,2%)

Sumber Data : Pengolahan Data Primer.

Dari data tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa : Metode Sosio Drama mampu meningkatkan pengetahuan siswa terhadap pengetahuan Akidah Akhlak di MI kelas III B tentang siswa mampu memberikan contoh sikap tolong menolong yaitu 16 orang (94,2%) memenuhi syarat kecukupan nilai.

Untuk mengetahui perbandingan hasil dari pertanyaan siswa mampu menyebutkan urutan kitab suci Allah dari yang pertama hingga yang terakhir dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel V : Perbandingan Pendapat Distribusi Responden Tentang Siswa Mampu Menjelaskan Manfaat Yang Didapatkan Dari Tolong Menolong

No.	Pertanyaan	Interval Nilai	Prosentase (%) dan Jumlah (f)	
			Pre Test	Siklus
3	Siswa mampu Menjelaskan manfaat yang didapatkan dari tolong menolong	90-85	1(5,8%)	7(41,18%)
		80-75	0	8(47,06%)
		70-65	3(17,7%)	2(11,76%)
		≤60	13(76,5%)	0
Nilai Yang Dianggap Telah Memenuhi Syarat Kecukupan			4(23,5%)	17 (100%)

Sumber Data : Pengolahan Data Primer.

Dari data tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa : Metode Sosio Drama mampu meningkatkan pengetahuan siswa di MI kelas III B terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak tentang siswa mampu menjelaskan manfaat yang didapatkan dari tolong menolong yaitu 17 orang atau seluruh siswa memenuhi syarat kecukupan nilai.

Tabel VI : Perbandingan Pendapat Distribusi Responden Tentang Siswa Mampu Menjelaskan Bentuk Tolong Menolong

No	Pertanyaan	Interval Nilai	Prosentase (%) dan Jumlah (f)	
			Pre Test	Siklus
4.	Siswa mampu menjelaskan bentuk tolong menolong	90-85	1(5,8%)	8(47,1%)
		80-75	0	8(47,1%)
		70-65	3(17,7%)	0
		≤60	13(76,5%)	1(5,8%)
Nilai Yang Dianggap Telah Memenuhi Syarat Kecukupan			4(23,5%)	16 (94,2%)

Sumber Data : Pengolahan Data Primer.

Dari data tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa : Metode Sosio Drama mampu meningkatkan pengetahuan siswa terhadap Akidah Akhlak tentang siswa di MI

Kelas IIIB mampu menjelaskan bentuk tolong menolong yaitu 16 orang atau (94,2%) memenuhi syarat kecukupan nilai.

Untuk mengetahui hasil perbandingan nilai dari pertanyaan yang diajukan pada siswa tentang kemampuan siswa menyebutkan Al-Qur'an yang menerangkan tolong menolong dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel VII : Perbandingan Pendapat Distribusi Responden Tentang Siswa Mampu Menyebutkan Al-Qur'an Yang Menerangkan Tolong Menolong

No	Pertanyaan	Interval Nilai	Prosentase (%) dan Jumlah (f)	
			Pre Test	Siklus
4.	Siswa mampu menjelaskan bentuk tolong menolong	90-85	1(5,8%)	8(47,1%)
		80-75	0	8(47,1%)
		70-65	3(17,7%)	0
		≤60	13(76,5%)	1(5,8%)
Nilai Yang Dianggap Telah Memenuhi Syarat Kecukupan			4(23,5%)	16 (94,2%)

Sumber Data : Pengolahan Data Primer.

Dari data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa metode sosio drama mampu meningkatkan pengetahuan siswa terhadap akidah akhlak tentang siswa mampu menyebutkan Al-Quran yang menerangkan Tolong menolong yaitu 17 orang atau (100%) memenuhi syarat kecukupan nilai.

Dari data yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat ditarik benang merah bahwa penggunaan metode sosio drama dalam mengajar akidah akhlak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang sudah dijelaskan diatas tersebut sesuai dengan teori Vygotsky yaitu pembelajaran dilaksanakan dengan Zone of proximal development dalam hal ini anak belajar secara kelompok kerja kreatif sehingga mempermudah agar memahami secara cepat, melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, sehingga anak mudah cepat mengerti. Dengan demikian, jika peserta didik diberi sebuah kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan teman sebaya maka peserta didik dapat mudah mengerti materi yang diajarkan. Melalui penggunaan metode sosia drama, yang lebih menekankan pada interaksi sosial dengan teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik lebih baik hal itu dibuktikan melalui meningkatnya nilai hasil

belajar peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan peran metode sosio drama dalam pembelajaran akidah akhlak sangat efektif, karena dapat memacu motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mendapatkan nilai yang memuaskan..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode sosio drama pada kelas III B MI Ya Bunayya, dapat ditarik kesimpulan sebagai bahwa pembelajaran akidah akhlak dengan metode sosio drama dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II B Mi Ya Bunayya kota Jayapura, dengan ditandai adanya peningkatan rata-rata hasil belajar pertanyaan nomer 1 pada siklus I 7 (41%) sedangkan siklus II 16 (94,2%), pertanyaan nomer 2 pada siklus I 10 (52,82%) sedangkan siklus II 16 (94,2%), pertanyaan nomer 3 pada siklus I 4 (23,5%) sedangkan siklus II 17 (100%), pertanyaan nomer 4 pada siklus I 4(23,5%) sedangkan siklus II 16(94,2%) dan pertanyaan nomer 5 pada siklus I (5,8%) sedangkan siklus II 17 (100%).

Dari hasil belajar yang ditunjukkan oleh data siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa adanya sebuah peningkatan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode sosio drama untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak bagi siswa kelas III B dinyatakan berhasil.

Daftar Pustaka

- E.Mulyasa. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan implementasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- E.Mulyasa. 2010. Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan). Bandung : Rosda
- Purwanto, Ngalim. 2002. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Ramayulis. 2012. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Kalam Mulia
- Sanjaya, Wina. 2007. Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan , (Jakarta : kencana Prenada Media Group
- Slameto. 2002. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2009. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjiono, Anas. 1997. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : ALFABETA..